

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENAMANKAN NILAI MORAL  
PADA ANAK PENGENDARA SEPEDA MOTOR DIBAWAH  
UMUR DI DUSUN LAMBARI DESA  
TELLULIMPOE**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**LILIS**

**NIM: 200202010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2024**



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENAMANKAN NILAI MORAL  
PADA ANAK PENGENDARA SEPEDA MOTOR DIBAWAH  
UMUR DI DUSUN LAMBARI DESA  
TELLULIMPOE**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**LILIS**

**NIM: 200202010**

Pembimbing:

1. Dr. Muh Zulkarnain Mubhar, S.Th.I.,M.Th.I
2. St. Hajrah Syam, S.Sos, M.A.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LILIS

NIM : 200202010

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang digunakan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi .

Sinjai, 30 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,



LILIS  
NIM: 200202010

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe, yang ditulis oleh Lilis Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202010, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2024 M bertepatan dengan 24 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

### Dewan Penguji

(Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I.)	Penguji I	(.....)
(Mulkiyan, S.Sos., M.A.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Muh Zulkarnain Mubhar, S.Th.I., M.Th.I)	Pembimbing I	(.....)
(St. Hajrah Syam, S.Sos., M.A)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:  
Dekan FUKIS UTAD,  
  
**Dr. Faridah, M.Sos.I.**  
NBM. 1212774

## ABSTRAK

**Lilis.** Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe: Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe (2) Faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 15 tahun kebawah serta mempunyai kendaraan sepeda motor. Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur, yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua banyak menuntut dan kurang merespon keinginan anaknya, selanjutnya pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi orang tua tetap menerapkan standard an batasan-batasan yang jelas, dan pola asuh permissive dimana orang tua memberikan peraturan yang sangat longgar terhadap anaknya. Kedua faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur yaitu (1) pengalaman pola asuh orang tua, (2) lingkungan tempat tinggal, (3) kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, (4) kesibukan orang tua, serta faktor pendukung yaitu (1) lingkungan tempat tinggal, (2) motivasi orang tua dan (3) tingkat pendidikan orang tua.

**Kata Kunci:** Pola asuh, pengendara motor dibawah umur, nilai moral

## ABSTRACT

**Lilis.** Parental Parenting Patterns in Instilling Moral Values in Underage Motorcyclist Children in Lambari Hamklet, Tellul Impoe Village: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushu luddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University of Sinjai (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to determine: (1) Forms of parental parenting patterns in instilling moral values in underage motorcyclist children in Lambari Hamlet, Tellul Impoe Village (2) Inhibiting and supporting factors of parental parenting patterns in instilling moral values in underage motorcyclist children in Lambari Hamlet, Tellul Impoe Village.

This type of research is a case study using a qualitative approach. The subjects of this study were parents who had children aged 15 years and under and had motorbikes. The object of this study is parental parenting patterns in instilling moral values in underage motorcyclist children in Lambari Hamlet, Tellul Impoe Village. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, documentation, and triangulation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show, First, the form of parenting patterns in instilling moral values in underage motorcycle riders, namely authoritarian parenting patterns where parents demand a lot and are less responsive to their children's desires, then democratic parenting patterns give freedom to their children but parents still apply clear standards and boundaries, and permissive parenting patterns where parents provide very loose rules for their children. The two inhibiting and supporting factors of parenting patterns in instilling moral values in underage motorcyclists are (1) parenting experience, (2) residential environment, (3) lack of parental supervision of their children, (4) parental busyness, and supporting factors are (1) residential environment, (2) parental motivation and (3) parental education level.

**Keywords:** Parenting patterns, underage motorcyclists, moral values

## مستخلص البحث

ليليس. أنماط تربية الوالدين في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني في قرية لامباري، تيلولمبوي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجالي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) أشكال أنماط تربية الوالدين في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني في قرية لامباري، تيلولمبوي (٢) العوامل المنبئة والداعمة لأنماط تربية الوالدين في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني في قرية لامباري، تيلولمبوي. هذا النوع من البحث هو دراسة حالة باستخدام نهج نوعي. كان موضوع هذه الدراسة آباء لديهم أطفال تبلغ أعمارهم ١٥ عامًا أو أقل ولديهم دراجات نارية. الهدف من هذه الدراسة هو أنماط التربية الأبوية في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني في قرية لامباري، قرية تيلولمبوي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق والتثليث. تستخدم تقنية تحليل البيانات اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تظهر نتائج الدراسة، أولاً، شكل أنماط التربية في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني، وهي أنماط التربية الاستبدادية حيث يطالب الآباء بالكثير ويكونون أقل استجابة لرغبات أطفالهم، ثم أنماط التربية الديمقراطية التي تمنح الحرية لأطفالهم ولكن الآباء لا يزالون يطبقون معايير وحدود واضحة، وأنماط التربية المتساهلة حيث يوفر الآباء قواعد فضفاضة للغاية لأطفالهم. العاملان المنبئان والداعمان لأنماط التربية في غرس القيم الأخلاقية لدى أطفال راكبي الدراجات النارية دون السن القانوني هما (١) الخبرة التربوية، (٢) البيئة السكنية، (٣) الافتقار إلى الإشراف الأبوي على أطفالهم، (٤) انشغال الوالدين، والعوامل الداعمة هي (١) البيئة السكنية، (٢) الدافع الأبوي و(٣) مستوى تعليم الوالدين.

الكلمات الأساسية : أنماط التربية، راكبو الدراجات النارية دون السن القانوني، القيم الأخلاقية

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

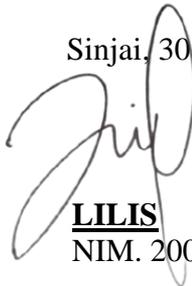
Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta (Bapak Hama' dan Ibu Kartini) orang hebat yang telah mendidik, memberikan motivasi dan dukungan, serta menjadi penyemangat. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya berkat kalian saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu untuk menemani setiap perjalanan dan pencapain hidup saya.
2. Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I. selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Dr. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Dr. Rahmatullah, S. Sos. I. , M.A., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
5. Dr. Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
6. Dr. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat fakultas;
7. Dr. Muh Zulkarnain Mubhar, S.Th.,M.Th.I. selaku pembimbing I dan St. Hajrah Syam, S.Sos., M.A. Selaku pembimbing II;
8. St. Hajrah Syam, S.Sos., M.A. Selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
9. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;

11. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.
12. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu atas kerja keras dan berjuang sejauh ini, semoga yang dicita-citakan segera terwujud. Tetap semangat untuk perjalanan selanjutnya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlimpah ganda dari Allah SWT., dan semoga karya Ilmiah Ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya, Aamiin.

Sinjai, 30 Juni 2024



**LILIS**  
NIM. 200202010

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	18
B. Definisi Operasional.....	19
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	19
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Instrument Penelitian .....	23
G. Keabsahan Data.....	23
H. Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27

B. Pembahasan Penelitian.....	29
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak dalam mengenal berbagai hal dan merupakan lembaga pendidikan tinggi dan bersifat nonformal. Keluarga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Menurut Kartono (2013), keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Pada hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat, keluarga juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Jadi segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua akan membentuk perilaku anak dan akan memengaruhi perkembangan anak. Baik di sekolah maupun di masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga, orang tua yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Meskipun pola asuh orang tua berbeda-beda tapi semuanya itu mempunyai tujuan yang sama, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak merupakan amanat dari Allah SWT, yang harus dijaga dan dibina, ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Oleh karena itu orang tua menjadi sosok yang penting yang dapat memenuhi kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Artinya, perlakuan orangtua kepada anak-anak

nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercerminkan dalam karakter yang dimilikinya.

Orang tua sebagai role model harus memberikan contoh terbaik bagi anak-anaknya dalam keluarga. Selain itu sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan ahlak yang luhur, sehingga apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan diserap oleh anak sehingga membentuk kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2014) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk kepribadian anak akan dibentuk. Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan.

Keluarga merupakan tahapan pendidikan yang pertama bagi anak, dari banyak tahapan yang harus mereka lalui. Pendidikan dalam lingkungan keluarga, merupakan penentu kepribadian anak di masa mereka dewasa. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing serta memberikan pendidikan keagamaan sebagai institusi yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam kepribadian anak (Fatmawati, 2016).

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan hanya lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar (KBBI) Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008).

Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyikapi pola asuh orang tua dalam disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Aisyah (2010) menyatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam hal ini pola asuh akan sangat berpengaruh pada anak terhadap perilaku dan juga diri anak sendiri baik positif maupun negatif. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda ada yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan otoritatif. Namun semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membuat anak menjadi lebih baik. Islam mengajarkan bagaimana mengasuh anak dan telah dijelaskan melalui firman Allah SWT. Dalam Q.S Tahrim (66):6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka daripada neraka keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Diantara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak dengan memberikan contoh yang baik serta dukungan kepada anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua akan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang moral, akhlak, budi perkerti, pengetahuan keterampilan, kesehatan, seni dan budayanya. Selain itu mengajarkan kepada anak yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan menurut usianya misalnya anak dibawah umur 15 tahun yang mengendarai sepeda motor. Namun dengan seiring perkembangan zaman banyak yang memiliki keahlian diberbagai bidang, sebaliknyanya banyak juga yang cenderung melakukan penyimpangan sosial.

Fenomena yang marak saat ini di berbagai daerah adalah sepeda motor yang dikendarai oleh anak di bawah umur yang belum mencapai usia 17 tahun, padahal resiko yang menimpa lebih besar karena anak masih dalam kondisi emosi yang belum stabil sehingga berbagai pelanggaran pun rentan terjadi. Fenomena ini adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini. Pada zaman sekarang anak lebih dibebaskan mengendarai sepeda motor karena banyak orangtua yang belum sadar akan keamanan dan keselamatan berkendara. Lemahnya kontrol dari masyarakat dan orangtua juga menjadi faktor penyebab anak melakukan penyimpangan sosial.

Pengendara sepeda motor yang dilakukan oleh anak di bawah umur jelas melanggar hukum yang ada di Indonesia. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, telah mengatur tata cara berlalu lintas bagi pengemudi sepeda motor. Salah satu isi dari UULLAJ adalah persyaratan bagi pengemudi sepeda motor yaitu pada pasal 77 yang berbunyi :

*Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan.*

Pengemudi sepeda motor wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) C agar dapat mengemudikan sepeda motor dan serendahrendahnya berusia 17 tahun sebagai persyaratan kepemilikan SIM C (Pasal 81 Ayat 2) sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang berusia di bawah 17 tahun tidak diizinkan untuk mengendarai sepeda motor di jalan.

Sebagian besar orang tua kurang sadar akan pentingnya aturan batasan pengemudi sepeda motor yang dapat mengancam keselamatan anak-anak mereka. Masih terdapat orang tua yang membiarkan dan mengizinkan anaknya yang belum cukup umur menggunakan sepeda motor sekalipun hanya di lingkungan tempat tinggalnya. Pengendara motor dibawah umur merupakan tindakan yang kurang tepat karena belum layak untuk mengendarai motor, apalagi belum memiliki Surat Izin Mengemudi. Generasi muda seharusnya lebih cerdas dan kreatif agar meningkatkan perkembangan bangsa. Apabila dari kecil anak sudah ditanamkan nilai-nilai positif oleh orang tuanya, maka mudah dapat dipastikan anak tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Kemungkinan besar anak yang mempunyai kepribadian yang baik dia akan berkaryasesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Tetapi sebaliknya tidak jarang dari para remaja tidak dikontrol dan kurang mendapat perhatian dari semua pihak baik keluarga maupun masyarakat.

Moral merupakan segala jenis akhlak atau perilaku-perilaku manusia yang membentuk sebuah karakter. Menurut Jamie (2003) moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan akhlak. Moral menjadikan pribadi lebih terarah karena masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku berakhlak akan menjadikan sebuah tatanan kehidupan menjadi lebih maju. Orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai moral pada anak, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan keselamatan dan tanggung jawab di jalan raya. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perilaku anak dalam berkendara.

Beberapa faktor terjadinya kenakalan sangat kompleks misalkan, pengaruh teman, lingkungan, pola asuh orang tua dan lain-lain. Adapun faktor yang saling berkaitanyaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang pertama dari dalam yang dapat menyebabkan kenakalan adalah kurangnya penampung emosional, lemahnya kemampuan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dalam pergaulan atau interaksi dan kurangnya pembangunan hati nurani ataupun iman. Sedangkan faktor yang kedua, faktor dari luar ini merupakan adanya pengaruh budaya-budaya dari nergara lain yang kurang dipahami oleh masyarakat.

Fenomena pengendara motor di bawah umur merupakan kejadian nyata saat ini yang marak terjadi di lingkungan masyarakat. Tindakan tersebut terjadi karena mengikuti perkembangan zaman dan adanya imitasi yang dilakukan anak dalam meniru tindakan orang tua. Memang peran keluarga sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian seseorang sehingga diharapkan dapat menyesuaikan apa yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi peneliti di salah satu dusun yaitu Dusun Lambari kecamatan Tellulimpoe Sulawesi Selatan yang merupakan jalan alternative atau penghubung ke berbagai wilayah, kita dapat melihat banyak sepeda motor lalu lalang mulai dari Pagi pukul 7.30 Wita dan Sore 15.30 banyak anak-anak memakai kendaraan bermotor untuk berangkat kesekolah dan sekedar berkeliling. Para pengendara di bawah umur tidak sadar sebenarnya bahaya tengah dihadapinya. Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe misalnya, tidak

jarang anak-anak dibawah umur ini berboncengan lebih dari dua orang. Salah satu contohnya seorang anak dibawah umur mengendarai motor bersama teman-temannya dengan ugal-ugalan. Hal ini sangat berbahaya bagi si pengendara dan juga para pejalan kaki yang lewat. Pengendara motor di bawah umur merupakan tindakan yang kurang tepat karena belum layak untuk mengendarai motor, apalagi belum memiliki Surat Izin Mengemudi.

Pengendara motor yang baik seharusnya dapat mematuhi peraturan yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola asuh orang tua bertujuan untuk membantu lebih memahami pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang positif. Dengan demikian, penelitian ini Berdasarkan keterkaitan latar belakang pola asuh dan pengendara motor dibawah umur, maka dari masalah tersebut maka peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah maka penulis perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, merujuk dari identifikasi masalah maka penulis akan mengkaji Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki manfaat atau kegunaan begitupun dengan penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi civita akademik, dan menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi berharga bagi para pelaku pendidikan baik dari wilayah yang elit, masyarakat maupun pemerintah untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk menjaga (merawat dan mendidik) anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh menurut (Viandari & Kadek, 2019) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Sedangkan pola asuh menurut (Shocib, 2010:207) menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak sebagai bantuan, bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan diri anak. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak.

Pola asuh merupakan proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, meliputi proses mendidik, membimbing serta mengontrol segala aktivitas yang dilakukan anak-anaknya, dan mendampingi anak dalam proses perkembangannya menuju proses kedewasaan (Muallifah, 2009). Pola asuh merupakan alat orang tua berinteraksi dengan anak secara penuh melalui proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran serta pendidikan bagi anak, pola asuh juga adalah bentuk kepemimpinan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh mempunyai peran yang signifikan

dalam perkembangan personal anak. Orang tua adalah orang pertama yang membentuk kepribadian anak. Baik buruk anak tergantung bagaimana awal orang tua mendidik anak.

Diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka”. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Dari ungkapan Hurlock tersebut sangat tegas menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negative.

#### b. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua menerapkan bentuk pola asuh yang berbedakepada anaknya berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga ada macam-macam pola asuh. Ada 3 macam sikap orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, demokratis, dan permissive atau serba boleh (Walgito, 2010).

##### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Pola asuh otoriter cenderung mendapatkan standar yang mutlak harus dituruti yang disertai dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter ialah dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Pola asuh otoriter memiliki ciri yaitu orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orang tua dominan, control terhadap tingkah laku, anak tidak diakui secara pribadi.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu adanya kerja sama antara anak dan orang tua, anak diakui sebagai pribadi ada bimbingan dan pengarahan orang tua, ada kontrol diri dari orang tua yang tidak kaku.

## 3) Pola Asuh Permissif

Pola Permissif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua (Adawiyah 2017) Namun jika anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, akan dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

### c. Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua

Orang tua menjalani berbagai macam peran dalam rangka menanamkan nilai moralitas terhadap anak pastinya tidak lepas dari faktor pendukung yang mempermudah dalam mewujudkan nilai moral pada anak. Keluarga yang harmonis dan lingkungan keluarga yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat menopang terbentuknya moral. Watak dan karakter anak yang buruk menjadi

faktor penghambat. Untuk faktor penghambat dari luar anak adalah kesibukan orang tua meluangkan waktu untuk anak karena kedua orang tua bekerja.

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor pendorong peranan orang tua dalam pendidikan moral anak diantaranya adalah lingkungan yang nyaman dan keluarga yang harmonis. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak adalah keterbatasan waktu yang disebabkan kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu yang banyak dengan anak. Juga sulitnya mengatur anak juga menjadi salah satu faktor penghambat peranan orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak.

## **2. Tinjauan Teoritis**

### **a. Teori Behavioristik**

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai perilaku anak yaitu teori behavioristik. Behavior (perilaku) adalah istilah yang mengacu pada tindakan, reaksi, atau cara seseorang bertindak atau berperilaku dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Dalam psikologi, behavior juga dapat merujuk pada pola atau kebiasaan perilaku yang bisa diamati dan diukur. Teori tingkah laku dikembangkan oleh John B. Watson seorang ahli psikologi Amerika, pada tahun 1900-an. Behaviorial berkembang keyakinannya bahwa perkembangan ialah perilaku yang diamati, dan yang dipelajari melalui pengamatan lingkungan. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, teori perilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari tingkah laku anak, yang seharusnya dilakukan oleh para ahli psikologi adalah untuk menguji dan mengamati perilaku dan bukan untuk mengamati kegiatan tubuh. Aliran behavioristik mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara mengajarkan

anak berperilaku yang baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi dapat dihilangkan. Dengan demikian, modifikasi perilaku yang menyimpang yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan megajar perilaku baru yang diinginkan.

Teori behavioristik mengemukakan bahwa perilaku seseorang mempengaruhi segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ketika seseorang berperilaku baik maka akan menuai hal yang baik pula namun sebaliknya apabila sesuatu dilakukan dengan hal yang tidak baik maka hasilnya tidak baik. Seperti halnya yang ada pada judul proposal ini, bahwa pola asuh orang tua yang ditanamkan pada anak tidak baik maka masa depan anak tidak baik maka masa depan anak menjadi tidak baik pula, orang tua semestinya mampu menanamkan ajaran-ajaran atau aturan yang sesuai dengan peraturan yang ada, misalnya ketika seorang anak masih belum mencapai batas umur 17 tahun maka sebaiknya tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan terlebih dahulu.

Perilaku tersebut sesuai dengan penjelasan teori behavioristik yaitu mengubah perilaku abnormal menjadi normal sedangkan pengendara motor dibawah umur merupakan tindakan abnormal jadi dari sinilah pola asuh orang tua berperperan penting dalam mengubah perilaku abnormal seorsng anak menjadi lebih baik. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengendari motor akan tatapi tidak mencukupi umur kepada anak untuk mengendari motor akan tatapi tidak mencukupi umur adalah kesalahan yang fatal yang dilakukan orang tua, sebaik-baiknya orang tua tidak membiarkan anak terlalu bebas dalam pergaulan sekarang ini dari pola asuh tersebut menimbulkan sifat sombong yang dapat mengakibatkan anak berperilaku buruk.

### **3. Tinjauan Nilai Moral**

Moral berasal dari istilah Latin "mos," yang menunjukkan kebiasaan, konvensi, cita-cita moral dan sosial, dan gaya hidup, menurut Elizabeth B. Hurlock. Menurut Lilie, kata moral berasal dari katamres

bahasa latin yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dari darsar pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa moral adalah kebiasaan berbuat baik dalam tindakannya. Menurut Muhammad (2008 : 69) bahwa nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Moral sangat mempengaruhi kepribadian pada seseorang. ketika seseorang mempunyai kecerdasan moral yang sangat baik, maka orang itu akan cenderung memiliki kepribadian yang baik juga. Pada dasarnya kepribadian berkembang diawali dengan kecerdasan moral perkembangan. Hal tersebut jugalah yang membuat anak sangat memerlukan kecerdasan moral yang harus terus berkembang semaksimal mungkin karena kecerdasan moral ini akan berdampak pada pola pikir serta tindakan anak (Aybek et al., 2015)

Moral pengendara sepeda motor bagi anak adalah tentang mengajak anak memahami bahaya dan risiko yang terkait dengan mengendarai sepeda motor. Pengendara sepeda motor bagi anak adalah sebuah kewajiban yang diberikan kepada orang tua atau wali anak untuk mengatur dan mengatur perilaku anak dalam mengendarai sepeda motor. Moral pengendara sepeda motor bagi anak adalah menjaga keamanan dan keselamatan anak serta mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas.

Pengendara sepeda motor oleh anak dibawah umur 17 tahun di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pasal 77 yang berbunyi, "Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan".

Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya pengendara motor di bawah umur antara lain kebutuhan pribadi, lebih ekonomis, lebih efisien, serta faktor dari orang tua atau keluarga yang membiarkan anak mereka menggunakan motor. Untuk mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas, orangtua atau wali anak dapat mengurangi keinginan anak mengendarai sepeda motor, meningkatkan pemahaman tentang bahaya mengendarai sepeda motor, dan mengurangi kebebasan anak dalam mengendarai sepeda motor.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis ilmiah dan skripsi maupun hasil searching di internet instansi lain, ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, dibawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul penulis diantaranya:

1. Skripsi Hendriani jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri, Parepare tahun 2020, dengan judul Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Dikelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang, penelitian ini mengkaji bentuk pola asuh orang tua terhadap pengendara motor dibawah umur, dimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak pengendara sepeda motor dibawah umur yaitu pola asuh demokratis dengan cara tetap mengajarkan anak mengendarai motor, member izin kepada anak menggunakan sepeda motor untuk bersekolah dan mengaji. Namun dalam pola asuh ini orang tua mengetahui penyimpangan yang dilakukan, sehingga anak terus dibimbing, diberinasehat dan diajarkan hal-hal yang harus dipatuhi dalam berkendara. Persamaan dari penelitian Handriani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji pola asuh orang tua terhadap anak yang mengendarai sepeda motor dibawah umur, sedangkan perbedaannya ialah skripsi Handriani berfokus pada pola asuh orang tua terhadap anak pengendara motor dibawah umur secara umum, sedangkan pada penelitian peneliti menekankan pada bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi

penanaman nilai moral pada anak pengendara motor dibawah umur serta lokasi dan objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sherli Aulia Marwantika dkk, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2020 yang berjudul Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Pengendara Motor Dibawah Umur, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini mengkaji perilaku anak pasca diperbolehkannya mengendarai motor dan bagaimana pengawasan orang tua dalam menyikapi hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor perizinan dari keluarga atau orang tua, efisiensi waktu yang digunakan, serta ajakan dari teman dan gaya hidup mempengaruhi anak di bawah umur sudah menggunakan motor, 2) dampak dari pengendara motor di bawah umur ini merupakan wujud untuk menunjukkan eksistensi diri dengan mengikuti trek-trek serta berani memodifikasi motor dengan dalih biar terlihat lebih keren, 3) orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengawasi pengendara di bawah umur, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pola perilaku dan juga proses pembentukan karakter anak.

Persamaan dari penelitian Sherli Aulia Marwantika dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji pengendara dibawah umur, sedangkan perbedaannya ialah penelitian Sherli Aulia Marwantika dkk mengkaji perilaku anak pasca diperbolehkannya mengendarai motor, pada penelitian peneliti mengkaji bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur.

3. Skripsi Verona Laksmi Kusuma Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019, dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Mengizinkan Anak Berkendara Sepeda Motor, mengkaji tentang signifikansi pengaruh tipe kepribadian HEXACO dan faktor demografi (jenis kelamin dan tingkat pendidikan) terhadap keputusan orang tua mengizinkan anak berkendara sepeda motor di

SMP X. subjek penelitian ini berjumlah 235 orang tua di SMP X yang diambil dengan teknik *non probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama yang signifikan dari tipe kepribadian HEXACO dan faktor demografi (jenis kelamin dan tingkat pendidikan) terhadap keputusan orang tua mengizinkan anak berkendara sepeda motor.

Persamaan dari penelitian Verona Laksmi Kusuma dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji anak pengendara sepeda motor, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Verona Laksmi Kusuma berfokus pada pengaruh tipe kepribadian HEXACO dan faktor demografi terhadap keputusan orang tua mengizinkan anak berkendara sepeda motor, sedangkan pada penelitian peneliti menekankan bentuk pola asuh orang tua dan faktor penghambat pola asuh orang tua terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, bersifat deskriptif yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasarnya saja. Arikunto (1986) mengemukakan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit”. Fokus penelitian ini adalah peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor di bawah umur, subjek penelitian ini adalah pengendara motor oleh anak 15 kebawah yang sudah bisa mengendari sepeda motor.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

## **B. Definisi Operasional**

Pada penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe. Selain itu apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan ini dilakukan di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan banyaknya pengendara motor yang masih dibawah umur di wilayah tersebut.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu merupakan batas waktu yang di gunakan peneliti untuk meneliti di mulai dari proses penelitian sampai selesai. Adapun waktu yang digunakan peneliti dari bulan Mei sampai Juni.

## **D. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek penelitian**

Subjek peneliti adalah pelaku yang diteliti, atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai subjek penelitian yakni orang tua yang mempunyai anak usia 15 tahun kebawah serta mempunyai kendaraan sepeda motor, adapun jumlah subjek yang akan diteliti sebanyak 10 orang.

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian adapun objek penelitian ini adalah peran pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah Setiap kegiatan di butuhkan objek atau sasaran. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.

### 1. Observasi (*Observation*)

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik observasi mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan langsung lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang akan diteliti. Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah dengan observasi di lapangan peneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2019: 238), dengan melihat langsung bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anak dibawah umur yang menggunakan sepeda motor, selain itu observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan bimbingan kepada anak agar tidak terlepas dari nilai-nilai norma yang berlaku meskipun telah mengendarai sepeda motor di bawah umur.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg (2002) mendefinisikan Wawancara (*Interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2019: 231). Metode tanya jawab kepada informan yang dipilih untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2019: 231). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada 10 orang tua yang memiliki anak dibawah umur pengendaa sepeda motor, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka sehingga peneliti dapat terus menggali informasi guna kebutuhan penelitian nantinya.

## 3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2019: 251). Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti, dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kresibel atau dapat dipercaya oleh orang lain. Fungsi data dari dokumentasi ini digaanakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi merupakan dapat dipahami sebagai uji keabsahan data dari sumber dan cara yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang akurat. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Triangulasi Sumber

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintah, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

##### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara menguji terhadap kesamaan sumber data dengan perbedaan teknik. Hal ini seperti menguji data hasil wawancara yang kemudian diverifikasi melalui pengamatan, studi dokumen maupun hasil kuesioner penelitian (Sugiyono, 2019 : 369).

##### c. Triangulasi Waktu

Keabsahan data terkadang dipengaruhi oleh waktu. Proses pengumpulan data yang dilaksanakan pada pagi hari saat informan masih dalam keadaan segar dan terbebas dari permasalahan akan menghasilkan data yang akurat sehingga mempunyai tingkat keabsahan yang tinggi. Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui interview, pengamatan maupun cara lainnya di waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menunjukkan adanya perbedaan data, maka proses pengujian data dapat diulangi hingga ditemukan data yang kredibel (Sugiyono, 2019 : 370).

## F. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Instrument observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah buku saat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu tentang Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

### 2. Instrument wawancara

Instrument wawancara digunakan sebagai pedoman agar wawancara yang akan di lakukan sesuai dengan tujuan peneliti serta masalah penelitian. Wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan disusun oleh peneliti dan kemudian ditanyakan kepada informan terkait dengan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.

### 3. Instrument dokumentasi

Alat dokumentasi adalah alat bantu yang akan digunakan saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus dalam melakukan wawancara tanpa berhenti untuk mencatat jawaban dari narasumber, serta sebagai alat pencetak bukti pada saat peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan. Alat-alat yang digunakan selama penelitian ini adalah *handpone*, kamera, buku dan alat-alat pendukung lainnya.

## G. Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. (Sugiyono, 2019: 241). Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bongdam menyatakan tujuan penelitian kualitatif memang bukan semena-mena mencari kebenaran, tetapi lebih pada

pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2019: 241).

Untuk menjamin data yang telah diperoleh, maka penulis melakukan pengecekan data yang diperoleh teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif jadi, melalui teknik ini, penulis betul-betul memeriksa dan meng-croscek data observasi, wawancara dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat diterapkan dalam berbagai tahap, mulai dari triangulasi data, peneliti, teori, dan metodologi. Trigulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang di peroleh peneliti dari berrbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang terjadi pada saat pangumpulan analisis data.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti apa yang disarankan oleh data. Teknik analisis data merupakan langkah strategis saat melakukan penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari data observasi yang dilakukan di lapangan.

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarksn kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Moleong (2017:280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukantema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Data penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti menggunakan model Miles *and* Huberman dalam buku Sugiyono (2013: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulandata dalam priode tertentu. Miles *and* Humberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada beberapa cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topic penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan

dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2013: 248-249).

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

*Data display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pic chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* , dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah denganteks yang bersifat naratif, sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi (Sugiyono, 2013: 249).

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Verifikasi data atau penerikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan datayang ditampilkan untuk melibatkan pemahaman peneliti. Penarikan kesimpulan pada tahap ini proses usaha mencari makna dari komponen yang disajikan dengan melakukan trigulasi, dimulai dari pelaksanaan survey(orientasi), wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013: 252-256).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Tellulimpoe**

Terungkap dalam cerita rakyat bahwa sekitar abad ke 18 Desa Tellulimpoe (Sebelumnya Desa Mannanti) ini telah didiami dan diprakarsai oleh keturunan Kerajaan Tondong yaitu *Puang Laijo*. Puang Laijo ini sebagai peletak dasar pemukiman di Laha-laha yang sampai sekarang ini maju dengan pesatnya, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Adapun maksud kedatangannya adalah untuk berburu dan meramu ditempat yang sangat didominasi oleh populasi Rusa.

Namun dilain pihak ada yang mengatakan bahwa kedatangan orang-orang tondong bermaksud untuk menjaga Daerah perbatasan Kerajaan Tondong, sehingga yang datang atau yang dikirim oleh Raja untuk didaerah ini adalah orang *MASE'GGE* (Orang yang berkekuatan sebagai pagar lintas batas Kerajaan Kajang (Ammatoa) dan Tondong.

Kedatangan orang Tondong yang berkelompok ini akhirnya membuka pemukiman di Laha-Laha (Laha-Laha adalah Ibukota Desa Tellulimpoe) yang berbatasan langsung dengan Daerah Kerajaan Kajang (Ammatoa). Istilah Laha-Laha menurut orang bugis adalah ditahan, kemungkinan besar bahwa antara orang Kajang (Ammatoa) harus ditahan manakala ia akan lintas ke Daerah Kerajaan Tondong.

Tahun 1980 Laha-Laha menjadi salah satu Daerah Trasmigrasi, dari kedatangan Trasmigrasi ini didominasi oleh 3 asal yakni Sinjai, Bulukuma dan Selayar, yang mendiami daerah ini dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda walaupun dilain pihak ada kesamaan alirannya, melahirkan kebudayaan baru yang tidak jauh dari system adat yang ada di Tondong, Bulo-Bulo dan Lamatti.

Kedatangan Trasmigrasi ini menggambarkan dengan sangat terbuka menerima kedatangan orang luar untuk bermukim didaerah ini sebagai cikal bakal lahirnya Tellulimpoe karena tiga penjurur yang datang

dengan kelebihan masing-masing budaya dan adat istiadat sehingga ketiganya ini melahirkan kebudayaan baru yang kita kenal dengan Tellulimpoe.

Nama Tellulimpoe lahir tidak lepas dari Nama Kerajaan Tellulimpoe (Tondong, Bulo-Bulo, Lamatti) salah satu pejuang yang kokoh, pemberani mempertahankan daerah perbatasan adalah *Puang Laijo* dan sebagsi mitos, bukti sejarah adalah kuburan Puang Laijo yang terletak disebelah Selatan Jazirah Mannanti (Dusun Laha-Laha) Sekarang Ibu Kota Desa Tellulimpoe.

Tahun 1985 Desa Mannanti (Sekarang Kelurahan Mannanti) dimekarkan dan Desa Tellulimpoe merupakan Desa dari hasil pemekaran tersebut. Desa Tellulimpoe adalah Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Adapun Kepala Desa yang pernah memerintah Di Desa Tellulimpoe mulai dari A. Ruslan Hamka Tahun 1985-1990, A. Tonra Tahun 1992-2002, Bachtiar Tahun 2002-2007, dan Muh. Amin Maddi Tahun 2008-Sekarang. Penduduk Desa Tellulimpoe berjumlah 4.555 Jiwa dengan jumlah total kepala keluarga berjumlah 1.212 KK. (Profil Desa: 2015).

Sarana dan Prasarana yang terdapat di Desa Tellulimpoe yaitu satu unit Kantor Desa, satu unit Poskesdes, empat unit UKBM (Posyandu), terdapat satu unit perpustakaan daerah, empat unit sekolah PAUD, empat unit sekolah TK/TPA, dua unit sekolah menengah pertama (SMP), dua unit sekolah menengahatas (SMA), dan dua belas unit Mesjid.

Desa Tellulimpoe merupakan daerah agraris, masyarakat desa Tellulimpoe mayoritas suku Bugis, yang mata pencahariannya adalah petani, peternak, pedagang, dll. Beberapa komoditas tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat desa diantaranya yaitu poho karet, cengkah, merica, durian, rambutan dan padi. Selain itu adapun populasi ternak yang terdiri dari Sapi, Ayam Kampung, Kerbau, Kambing dan Kuda.

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Tellulimpoe berada di daratan rendah, berbukit dan tinggi wilayah sekitar 5.000 meter dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah di sebelah Utara Kelurahan Mannanti, sebelah Timur Desa Sukamaju/Desa Era Baru, sebelah Selatan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba serta sebelah Barat Kelurahan Mannanti. Desa Tellulimpoe terletak di bagian Timur kota Kecamatan Tellulimpoe dengan luas wilayah 26,73 Ha.

Tingkat Pendidikan Desa Tellulimpoe dari usia 3-6 tahun yang belum masuk sekolah berjumlah 48 orang laki-laki dan 44 orang perempuan, usia 3-6 tahun yang sedang TK/TPA berjumlah 49 orang laki-laki dan 49 orang perempuan, pada usia 7-18 tahun yang sedang bersekolah berjumlah 330 orang laki-laki dan 348 perempuan, usia 18-56 tahun yang tidak pernah bersekolah berjumlah 62 orang laki-laki dan 49 orang perempuan, usia 18-56 tahun pernah bersekolah SD tetapi tidak tamat berjumlah 57 orang laki-laki dan 46 orang perempuan, sedangkan yang tamat SD berjumlah 496 laki-laki dan 506 perempuan, sekolah menengah pertama berjumlah 96 orang laki-laki dan 91 orang perempuan, serta sekolah menengah atas berjumlah 88 orang laki-laki dan 79 orang perempuan, terdapat 13 orang laki-laki D1 dan 11 orang perempuan, D2 sederajat berjumlah 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, adapun S1 berjumlah 45 orang laki-laki dan 72 orang perempuan. (Profil Desa:2015).

## **B. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Terhadap Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe.**

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir anak dimana bentuk pola asuh mereka mempengaruhi *mindset* dan karakter mereka, berbicara tentang anak khususnya orang tua yang memiliki anak remaja tentunya berbeda dalam hal mengasuh dan mendidik anak guna menjadikan anak yang baik serta ahlak yang terpuji, mendidik anak dengan pola asuh yang tepat akan membuat anak menjadi anak yang

paham baik untuk mengenai agama dan kehidupan sosial. Anak akan terkesan meniru apa yang dia lihat, dengar, dan dilakukan orang tua sehingga orang tua harus memahami akan tugasnya sebagai tenaga pendidik dirumah, bukan hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga terhadap anak, dapat direalisasikan dengan bentuk orang tua sebagai pemegang kendali suatu keluarga, karena anak memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang tua. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dan pemahaman tersendiri dalam memberikan pola pengasuhan pada anak mereka, dimana perbedaan itu dapat menunjukkan variasi dalam membesarkan anak dalam satu keluarga. Maka anak yang tumbuh dari masing-masing keluarga mempunyai kepribadian yang berbeda pula. Perbedaan kepribadian anak dari masing-masing keluarga disebabkan karena perbedaan polaasuh orang tua, adayang bersifat otoriter, permisif dan demokratis. adanya berbagai macam pola asuh hendaknya sebagai orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya, mengerti apa keinginan, karakter, dan kebutuhan anaknya, karena dalam perkembangan anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarganya, tetepi juga dalam masyarakat atau lingkungan sekitar, pada masa ini anak memiliki jiwa yang labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, pada masa ini anak tidak mengetahui yang baik dan yang buruk sepenuhnya serta memiliki ego yang tinggi, oleh karena itu pentingnya pola pengasuhan orang tua terutama dalam menanamkan nilai moral pada anak sejak dini. Sama halnya yang terjadi di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe yang merupakan salah satu wilayah perkampungan yang terletak di daratan rendah dimana mayoritas masyarakat sebagai petani dan peternak yang hampir setiap harinya menghabiskan waktunya dikebun tentunya hal ini juga memepengaruhi bagaimana bentuk pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat dilihat bahwa orang tua di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissife, tapi lebih cenderung ke pola asuh demokratis dan permissife.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini mengarah pada standar mutlak yang harus diikuti biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, maupun menghukum. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya tidak membutuhkan umpan balik dari anaknya untuk memahami anaknya. Sehingga dengan pola asuh seperti ini anak akan cenderung murung, takut, sedih, dan ragu dalam melakukan segala hal. Anak juga akan memilih kecemasan dan rasa tidak aman dalam hubungan dengan teman sebayanya.

Pola asuh yang melibatkan pengambilan keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan anak, tidak memperhatikan harapan dan keinginan anak, serta tidak peduli jika anak sedang stres. Gaya pengasuhan ini memungkinkan orang tua untuk mudah mengungkapkan kemarahan terhadap anak mereka dan menggunakan hukum untuk menegakkan kedisiplinan anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe yang memiliki anak yang mengendarai sepeda motor dibawah umur, terdapat orang tua yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, seperti wawancara dengan ibu Syida berumur 49 tahun, seorang ibu rumah tangga yang mempunyai anak perempuan usia 11 tahun, suaminya bekerja sebagai petani, adapun hasil wawancara dengan ibu Syida adalah sebagai berikut:

“Saya mengajari anak saya mengendarai motor tapi hanya digunakan untuk kesekolah dan pergi mengaji, kalau dia ingin memakainya pergi bermain saya larang supaya dia tidak pergi main terlalu jauh sama teman-temannya, kalau memang tidak nadengar apa yang kubilang kucubit saja telinganya, biasaji juga saya izinkan untuk pergi ke penjual karena penjual disini jauh dia tidak mau pergi kalau disuruh jalan kaki itupun saya kasih tau jangan kemana-mana langsung pulang kerumah”. (Wawancara ibu Syida tanggal 15 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Syida bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dimana orang tua memiliki kontrol terhadap anak menggunakan sepeda motor. Ketika kontrol orang tua semakin tinggi dan aturan orang tua juga semakin tinggi maka anak juga tidak berani untuk melanggar aturan orang tuanya. Terdapat ketakutan pada diri anak mendapatkan hukuman dari orang tua akibat kelakuannya, sehingga anak tetap mengontrol diri dalam mengendarai sepeda motor. Di sisi lain orang tua juga harus memberikan kebebasan berfikir kepada anak tentang apa yang menurutnya baik dan yang buruk demi masa depannya. Orang tua tidak boleh mendiskriminasi anak-anak untuk bertindak untuk masa depannya, karena anaklah yang mengetahui apa bakat dan minatnya.

Pernyataan diatas hampir sama dengan pendapat ibu Marlina yang mengatakan bahwa:

“Awalnya saya melarang anak saya untuk belajar mengendarai motor dulu karena dia masih kecil, saya khawatir nanti terjadi hal yang tidak diinginkan, tapi dia sering meminta diajarkan dengan alasan dia sudah mau masuk SMP dia mau mengendarai motor sendiri kesekolah dan tidak mau diantar jemput, sebenarnya adaji kakaknya yang bisa antar jemput dia tapi katanya dia malu sama temannya karna memang rata-rata temannya sudah pintar bawa motor semua. Jadi saya izinkan saja tapi tidak boleh pakai motor kalau tidak penting yang mau napergi, saya juga suruh kakanya bantu awasi kalau memang tidak mau mendengar, kalau memang nakalki tinggal kumarahi tidak boleh lagi pakai motor”. (Wawancara ibu Marlina tanggal 15 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, ibu Marlina menggunakan pola asuh otoriter. Ibu Marlina menyatakan merasa khawatir terhadap anak untuk mengendarai sepeda motor diusianya yang masih dibawah umur,

tetapi pada akhirnya mengizinkan dengan memberikan batasan dan hukuman apabila melanggar. Pola asuh otoriter ini orang tua berusaha mengajak anak berkomunikasi mambahass mengapa anak ingin menggunakan sepeda motor padahal usianya masih belum cukup, anak yang jarang diajak komunikasi dan bertukar pikiran dan memaksa anak untuk meniru dan berperilaku sesuai keinginan orang tua sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bertindak. Jika anak keras kepala maka hukuman menjadi cara utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tua.

Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh ibu Erni seorang ibu rumah tangga yang berusia 33 tahun yang mempunyai anak laki-laki yang berusia 12 tahun mengatakan bahwa:

“Susah memberitahu bahwa seharusnya dia tidak boleh mengendarai motor dulu, apalagi anak saya kan laki-laki mungkin apa yang saya kasih tau cuma dianggap bukan hal yang penting jadi kalau tidak kuhukum seanaknyaji juga” (Wawancara ibu Erni tanggal 13 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Erni menyatakan bahwa ibu Erni memberikan pemahaman tentang larangan seorang anak mengendarai motor diusianya yang masih dibawah umur, anak akan cenderung tidak mendengarkan perkataan dari orang tuanya sehingga orang tua harusnya bertindak tegas pada anaknya.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan pola asuh otoriter dimana cara mendidik di mana orang tua menetapkan aturan yang harus ditaati tanpa kompromi oleh anak, dengan ciri-ciri yang bersifat membatasi, menghukum, dan memaksa anak untuk patuh. Gaya pola asuh ini menekankan kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Marlina dan ibu Syida:

“Saya izinkan saja tapi tidak boleh pakai motor kalau tidak pentingji yang mau napergi, saya juga suruh kakanya bantu awasi kalau memang tidak mau mendengar, kalau memang

nakalki tinggal kumarahi tidak bolehmi lagi pakai motor” (Wawancara ibu Marlina tanggal 15 Juni).

“Saya mengajari anak saya mengendarai motor tapi hanya digunakan untuk kesekolah dan pergi mengaji, kalau dia ingin memakainya pergi bermain saya larang supaya dia tidak pergi main terlalu jauh sama teman-temannya, kalau memang tidak nadengar apa yang kubilang kucubit saja telinganya”.(Wawancara ibu Syida tanggal 25 Juni 2024).

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak, orang tua memberikan tuntutan kepada anaknya sekaligus memberikan *responsive* terhadap kemauan dan keinginan anaknya, anak akan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, peran, dan keinginannya untuk belajar menanggapi pendapat orang lain. Ketika orang tua menanamkan perilaku demokratis maka akan menjadikan anak sebagai seseorang yang percaya diri. Pola asuh demokratis orang tua sangat memerhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berintraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, dan mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru.

Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak tapi disertai bimbingan dan kontrol terhadap anak. Orang tua memberikan masukan-masukan dan arahan apa yang dilakukan anaknya, khususnya ketika anak mengendarai sepeda motor, membiarkan anaknya memilih apa yang menurutnya baik namun tetap ada pertimbangan dan bimbingan dari orang tua, serta mendorong anaknya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi pilihannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bahar yang berusia 42 tahun bekerja sebagai petani dan peternak dan istrinya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai anak laki-laki berusia 13 tahun, saat

dilakukan wawancara tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anaknya yang telah mampu mengendarai sepeda motor adalah sebagai berikut:

“Anak saya sudah lama pintar bawa motor, dulu saya mengajarnya sendiri supaya dia bisa membantu ketika ada yang disuruh, tidak lagi diantar jemput ketika pergi sekolah dan mengaji, saya kasi tau selalu berhati-hati kalau naik motor dan jangan terlalu jauh kalau pergi bermain saya tanya dulu mau kemana dan sama siapa saja apalagi kalau sama teman-temanya karna kadang juga sampai ke kampung sebelah perginya”.(Wawancara bapak Bahar tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bahar peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak Bahar adalah pola asuh demokratis dimana bapak Bahar mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor dengan tetap memberika pengawasan yang ketat pada anak. Karena pengaruh lingkungan yang dapat berdampak pada perilaku anak dan karakter anak harus dibarengi dengan ketatnya pengawasan dan kontrol dari orang tua, orang tua harus meningkatkan kewaspadaan ketika melihat perubahan perilaku anak yang mulai ikut-ikutan dengan lingkungan bermainnya tapi belum sesuai dengan usia anak, seperti mengendarai motor. Melihat banyaknya anak yang sudah mulai bisa mengendarai motor sebageian besar orang tua sudah tidak merasa khawatir, namun hal ini bisa menjadi masalah ketika ada peristiwa atau kejadian yang seharusnya tidak baik untuk anak ikuti seperti yang dikemukakan oleh ibu Darma Wati seorang ibu rumah tangga yang mempunyai anak laki-laki berusia 13 tahun saat dilakukan wawancara:

“Dikampung kita khususya anak-anak sudah banyak yang bisa mengendarai motor bahkan sebagian besar teman-teman anak saya sudah pintar semua mengendarai motor, jadi saya juga membiarkan dia asalkan dia bisa berhati-hati tetap bersikap sopan ketika berkendara kalau ada orang yang lewat jangan balap-balapan sama teman di jalan karena di jalan bukan cuma mereka saja, saya beri tahu kalau kesekolah juga harus pakai helm kalau tidak nanti bisa ditangkap polisi jadi anak saya nurut saja, pengawasan dan nasehat tetap saya berikan, tidak boleh pergi jauh jika sendiri harus ada

orang dewasa yang menemani”.(Wawancara ibu Darma Wati tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Darma Wati dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan pada anaknya yaitu pola asuh demokratis, membiarkan anak untuk mengendarai motor tetapi tetap memberikan pengawasan seperti yang dikatakan oleh ibu Darma Wati bahwa lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap bagaimana pola pengasuhan terhadap anak ibu Darma Wati melihat banyaknya anak yang sudah bisa mengendarai motor sehingga mengizinkan anaknya juga tetapi tetap memberikan nasihat dan pengawasan, bagi anak yang kurang sopan ketika berkendara maka akan ditegur. Pengawasan terhadap anak pengendara sepeda motor dibawah umur sangat diperlukan melihat pengaruh dari luar yang disebabkan lingkungan atau teman anak bisa mudah meniru apapun hal baru yang ada disekitarnya, sebagai orang tua wajib mengetahui teman-teman anaknya seperti apa namun tetap memberikan kepercayaan kepada anak agar anak tidak merasa tertekang dengan peraturan dari orang tua.

Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa pengendara motor dibawah umur itu wajar atau setuju dan tidak. Karena melihat dari kemajuan zaman itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh ibu Erni ketika dilakukan wawancara:

“Saya setuju saja ketika anak saya meminta ingin diajarkan mengendarai motor, jika dia sudah bisa mengendarai motor saya sudah tidak perlu lagi mengantar jemputnya kesekolah, bisa saja dia nebeng terus sama temanya tapi mungkin dia merasa tidak enak juga kalau harus keseringan jadi kadang saya kasi uang ketemannya untuk beli bensin, daripada terus-menerus begitu lebih baik diajarkan saja, sejauh ini anak saya juga tidak melakukan kesalahan apapun ketika bawa motor karena saya kasi tau memang mana yang tidak boleh dilakukan ketika berkendara saya tetap mengawasi jika memang ada yang dilanggar saya memberi peringatan dan tidak mengizinkan untuk memakai motor beberapa hari”. (Wawancara ibu Erni tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erni membiarkan anaknya menggunakan sepeda motor agar tidak lagi bergantung pada teman sebayanya dan juga orang tuanya. Dengan menggunakan pola asuh demokratis ibu Erni memberikan kebebasan anaknya mengendarai sepeda motor dengan memberikan pemahaman serta larangan yang harus dipatuhi ketika berkendara. Dalam persoalan keinginan anaknya ibu Erni tidak langsung menuruti namun harus melalui pertimbangan ibu Erni dan suami, berusaha memberikan nasehat kepada anaknya seperti apa kebutuhannya dan seperti apa kondisi orang tuanya sehingga anak memiliki pribadi yang tidak memaksakan kehendak, persoalan pendidikan dan pergaulan ibu Erni tetap memberikan kebebasan diluar dari pada itu ibu Erni tetap memberikan batasan-batasan, aturan, dan nasehat untuk anaknya.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Erni yakni pola asuh demokratis akan membentuk pola pikir positif anak yang dimana anak akan bersifat jujur sehingga orang-orang akan percaya dan senang bergaul dengan anak ini akan menimbulkan rasa percaya diri anak, anak akan mudah mengambil keputusan yang tepat dan kreatif ketika menghadapi sebuah masalah karna selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya, anak juga akan memiliki semangat yang kuat serta selalu berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidupnya.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Sappe yang berusia 41 bekerja sebagai petani dan istrinya sebagai ibu rumah tangga mempunyai anak perempuan berusia 13 tahun, adapun hasil wawancara dengan bapak Sappe:

“Saya biarkan anak saya membawa motor karena saya rasa dia juga sudah bisa hanya perlu memberi tahu apa yang tidak boleh dilakukan untuk keselamatannya. Dia juga bisa membantu kalau memang ada yang disuruhkan seperti pergi dikebun, tidak hanya dia pakai kesekolah saja. Tapi kalau dipakai untuk pergi jauh saya masih larang karna

takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan jadi harus pergi sama kakaknya atau orang dewasa untuk menemani”. (Wawancara bapak Sappe tanggal 15 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sappe yang mengatakan membiarkan anaknya untuk mengendarai motor tetapi tetap dalam pengawasan orang tuanya. pola asuh yang digunakan oleh bapak Sappe yaitu pola asuh demokratis dimana pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Dewi seorang ibu rumah tangga berumur 35 mempunyai anak perempuan berusia 12 tahun adapun hasil wawancara dengan ibu Dewi:

“Saya senang sekaligus cemas, senangnya karena sekarang sudah mau sekolah SMP yang jaraknya lumayan jauh dari rumah jadi saya tidak perlu antar jemput lagi, tapi sebagai orang tua pastinya juga ada perasaan cemas apalagi umurnya yang masih belum cukup untuk mengendarai motor, tentunya saya masih mengawasinya memberitahu aturan-aturan lalu lintas supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, tidak boleh menggunakan motor ketika pergi bermain”. (Wawancara ibu Dewi tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu Dewi kepada anaknya adalah pola asuh demokratis dimana ibu Dewi membiarkan anaknya mengendarai motor, seperti yang

dikatakan oleh ibu Dewi harus ada pengawasan serta memberikan pengetahuan apa saja aturan-aturan lalu lintas. Pengadaan pendidikan lalu lintas dikalangan anak dibawah umur saat ini sangat penting, perlu untuk diterapkan agar masyarakat lebih aman dan tingkat kecelakaan berkurang. Perlunya dilakukan kerjasama antara pihak keluarga, masyarakat dengan kepolisian supaya anak atau pelanggar lebih berhati-hati dalam berkendara dan pendidikan rambu-rambu diharapkan dapat dilanjutkan sampai kapanpun. Upaya yang dilakukan untuk anak sendiri, sudah seharusnya ditanamkan adanya peraturan yang tidak tertulis maupun tertulis agar anak dapat menerapkan disetiap situasi dan kondisi manapun. Sehingga orang tua, masyarakat serta kepolisian tiadak pernah berhenti untuk terus melakukan kontrol, pengawasan, dan memberi nasehat kepada anak-anak yang mengendarai motor dibawah umur agar dalam dirinya tetaptertanam kewaspadaan.

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan mendidik di mana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat mereka, dan memberikan batasan yang wajar. Dalam pola asuh ini, komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap perasaan anak sangat ditekankan. Orang tua memberikan panduan dan aturan yang jelas, namun tetap memberi kesempatan pada anak untuk berkembang, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kemandirian serta rasa percaya diri. Gaya pola asuh demokratis ini diyakini dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Erni dan bapak Sappe:

“Saya setuju saja ketika anak saya meminta ingin diajarkan mengendarai motor, jika dia sudah bisa mengendarai motor saya sudah tidak perlu lagi mengantar jemputnya kesekolah”. (Wawancara ibu Erni tanggal 13 Juni 2024).

“Saya biarkan anak saya membawa motor karena saya rasa dia juga sudah bisa hanya perlu memberi tahu apa yang

tidak boleh dilakukan untuk keselamatannya”. (Wawancara bapak Sappe tanggal 15 Juni 2024).

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilihOrangtua akan selalu memantau segala keinginan dan kemauan yang dipilih anak. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Orang tua akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orangtua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orangtua cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.

Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya Pola Asuh Permissif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, orang tua terkadang tidak peduli anaknya melakukan tindakan positif atau negatif.

Orang tua menerapkan pola asuh permissif akan berdampak pada perilaku anak terutama dalam penggunaan sepeda motor. Anak dibawah umur dengan bebass dapat menggunakan motor di jalan umum, orang tua tidak memberikan batasan-batasan pada anak dalam bertindak, peraturan yang tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak

dipaksakan membuat orang tua menerima perilaku anak jika melanggar. Hal ini sama saja membiarkan anak bertindak sesuai keinginan sendiri. Kemauan anak cenderung selalu diikuti oleh orang tua permissif, perilaku tersebut mendorong anak untuk berperilaku bebas sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan aturan yang berlaku disekelilingnya. Kontrol diri anak menjadi sangat kurang karena kebiasaan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri sehingga anak menjadi bebas melakukan apapun tanpa pengawasan. Termasuk dalam menggunakan sepeda motor.

Dari hasil wawancara peneliti dengan dengan ibu Ismawati berusia 41 tahun, bekerja sebagai pedagang dan suami sebagai petani, mempunyai anak perempuan berusia 13 tahun, mengatakan bahwa:

“Lebih bagus memang kalau pintarni bawa motor, tidak narepotimi kalau ada mau na pergi, seperti kalau mau pergi kesekolah bisami berangkat sendiri jadi pergima juga saya menjual di pasar, bisami juga kusuruh bantuka bawa pesanan kue, tidak adaji peraturan kubuat natau sendiriji itu mana yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya, sudahji kukasi tau apa yang tidak boleh dilakukan apalagi kalau bawa motor kalau memang ada salahnya saya tegurji juga”.(Wawancara ibu Ismawati tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ismawati peneliti dapat menyimpulkan bahwa ibu Ismawati menerapkan pola asuh permissif dimana ibu Ismawati memberikan kebebasan kepada anaknya terutama dalam mengendarai sepeda motor, ibu Ismawati tidak banyak menuntut kepada anaknya dan mengizinkan apa yang diinginkan oleh anaknya, jika anak melakukan kesalahan ibu Ismawati hanya sekedar menegur dan jarang memberi bimbingan kepada anaknya. Dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu Ismawati dalam menanamkan nilai moral pada anak akan kurang, anak akan cenderung egois, mementingkan diri sendiri dan menganggap apa yang dilakukannya benar, anak menjadi manja dan percaya dirinya kurang karna kemauannya sering dituruti. Orang tua berfikir bahwa anak yang sudah masuk SMP telah mampu mengetahui mana yang baik dan yang

buruk, sehingga terkadang orang tua lepas tangan atas control diri pada anak. Berbeda saat anak masih duduk di sekolah dasar yang menganggap anak masih kecil dan masih perlu bimbingan, jika anak melakukan kesalahan orang tua akan memarahi anaknya tanpa tau penyebab kesalahan anaknya.

Hasil wawancara dengan ibu Masnah berusia 46 tahun bekerja sebagai penjahit dan suami bekerja sebagai penebang kayu, mempunyai anak laki-laki berusia 13 tahun, adapun hasil wawancara dengan ibu Masnah adalah:

“Saya tidak melarang anak saya mengendarai motor kalau itu kemauannya sendiri, bahkan tidak ada yang mengajarnya dia belajar sendiri sampai lancar, dia belajar di depan rumah awalnya cuma dinaiki tanpa di nyalakan lama kelamaan dia sudah bisa dan berani keluar di jalan raya, sekarang sudah terbiasa pakai motor kesekolah sama temannya, setiap mau pergi pun dia pakai motor kadang saya juga marah kalau melihatnya keseringan keluar apalagi bensin sekarang mahal, kadang sudah dilarang tapi kalau tidak ada yang lihat dia tetap pakai kalau sudah pulang baru saya marahi”. (Wawancara ibu Masnah tanggal 13 Juni 2024).

Hasil wawancara dengan ibu Masnah menyatakan bahwa orang tua menggunakan pola asuh permissise dimana ibu Masnah hanya membiarkan anaknya belajar menggunakan motor padahal masih dibawah umur, bahkan membiarkan anaknya belajar sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Ketika anak sudah bisa mengendarai sepeda motor maka anak akan bebas pergi kemanapun, bermain atau sekedar berkumpul dengan teman, artinya tidak ada pengawasan dari orang tua. Padahal pergaulan anak dapat mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Anak bisa pergi kemana pun, bertemu siapa saja temannya yang memiliki kepribadian buruk atau baik, anak akan mencontoh dan menyerap perilaku dari teman-temannya tanpa adanya proses pertimbangan baik buruknya perilaku tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Uliana seorang ibu rumah tangga berusia 31 tahun mempunyai anak perempuan berusia 11 tahun adapun hasil wawancara dengan ibu Uliana:

“Dari kecil saya mengajarkan anak saya selalu jujur, jangan nakal, tidak boleh manja, ketika anak saya sudah bisa bawa motor saya tetap memberi tahu etika berkendara di jalan raya. Jadi saya membebaskannya karna saya rasa dia sudah tau apa yang tidak boleh dilakukan”. (Wawancara ibu Uliana tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Uliana menyatakan bahwa anak dari kecil sudah diajarkan untuk selalu berkata jujur serta bersikap yang baik, ketika anak sudah diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang dia mau maka ibu Uliana sudah tidak khawatir lagi. Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk akhlakul kharima terhadapp anaknya, untuk menciptakan moral anak harus dilakukan sedari awal sehingga anak akan terbiasa hingga dia dewasa. Dalam membentuk moral anak adalah lingkungan rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir lingkungan masyarakat, apabila lingkungan keluarga sudah tidak nyaman, biasanya anak akan memberontak diluar rumah, oleh karena itu agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajiban orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang anak agar ketika anak memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral anak, terutama ketika anak masih dalam tahap menuju remaja atau dewasa, agar ketika dewasa nanti anak sudah terbiasa melakukan kebaikan, anak perlu mendapat pendampingan dalam penerapan nilai moral. Anak yang menuju masa dewasa atau remaja biasanya memiliki rasa penasaran dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru terutama dalam mengendarai sepeda motor, dimana melihat perkembangan zaman sudah banyak anak dibawah umur yang diizinkan oleh orang tuanya mengendarai sepeda motor, anak yang dulunya tidak tertarik akan terpengaruh oleh lingkungannya sehingga

ingin mencoba juga, ketika anak sudah mampu mengendarai motor maka tidak perlu lagi bergantung pada orang tuanya lagi terutama ketika berangkat ke sekolah.

Tidak banyak orang tua menjadi khawatir akan keinginan anaknya untuk mengendarai sepeda motor diusianya yang belumlah 17 tahun, atau ada orang tua yang telah menganjurkan anaknya mengendarai motor karena kebutuhan, orang tua tidak lagi memiliki banyak waktu untuk mengantar anaknya ke suatu tujuan, tetapi orang tua tetap memberikan pengawasan dan bimbingan moral kepada anaknya agar tidak terjadi hal yang buruk terutama di jalanan.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan pola asuh permissif orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak dalam melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa banyak batasan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Ismawati dan ibu Masnah saat dilakukan wawancara:

“Lebih bagus memang kalau pintarni bawa motor, tidak narepotimi kalau ada mau na pergi, seperti kalau mau pergi kesekolah bisami berangkat sendiri jadi pergima juga saya menjual di pasar, bisami juga kusuruh bantuka bawa pesanan kue, tidak adaji peraturan kubuat natau sendiri itu mana yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya”. (Wawancara ibu Ismawati tanggal 13 Juni 2024).

“Saya tidak melarang anak saya mengendarai motor kalau itu kemauannya sendiri, bahkan tidak ada yang mengajarnya dia belajar sendiri sampai lancar”. (Wawancara ibu Masnah tanggal 13 Juni 2024).

Pola asuh permissif adalah salah satu tipe pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara cenderung bebas. Dalam pola asuh ini, anak dianggap sebagai individu yang dewasa atau muda, diberi kelonggaran untuk melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa banyak batasan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif cenderung kurang memperhatikan aturan dan disiplin.

## **2. Faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe**

Orang tua memiliki peran yang sangat dibutuhkan terutama pada tahap perkembangan anak. Jadi anak merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh keluarga karena keluarga merupakan pusat pendidikan pertama anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam membentuk pola pikir positif anak, dalam proses pembentukan dan pengasuhan ini orang tua tentunya mengalami beberapa penghambat maupun pendukung. Penanaman moral sangat diperlukan oleh manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Terutama dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor yang masih dibawah umur, anak dibawah umur tergolong belum boleh mengendarai sepeda motor karena usianya. Belum mendapat surat izin mengemudi atau belum memenuhi criteria dari kepolisian, karena anak dibawah umur masih belum cukup berpendirian, masih mudah untuk tergoyahkan, sehingga jika anak menggunakan sepeda motor besar kemungkinan anak akan menyebabkan gangguan bagi pejalan kaki lain atau mencelakahkan dirinya sendiri. Jadi anak membutuhkan bimbingan serta peran orang tua dalam hal mengendarai motor. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan informan, adapun yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur adalah sebagai berikut:

### **a. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe**

#### **1. Pengalaman pola asuh orang tua**

Pengalaman pola asuh orang tua dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pengalaman negatif dalam pola asuh mereka sendiri sebagai anak dapat mengalami kesulitan dalam memberikan pola asuh yang

seimbang dan positif kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin cenderung mengulangi pola asuh yang mereka alami. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Marlina:

“supaya anak saya tidak sering pakai motor biasanya saya kasi aturan dan tidak boleh melanggarnya misalnya minta izin kalau mau pakai, karna izin sangat penting takutnya dia pakai terus terjadi sesuatu kita tidak tau dia dimana apalagi dia sering balap-balapan kalau bawa motor takutnya dia jatuh lagi”. (Wawancara ibu Marlina tanggal 15 Juni 2024). Dalam hasil wawancara dengan ibu Marlina mengatakan

bahwa anak tidak boleh menggunakan sepeda motor apabila tidak mendapatkan izin dari orang tua. Dalam hasil wawancara dengan ibu Marlina yang mengatakan perlunya meminta izin ketika ingin menggunakan motor ibu Marlina merasa khawatir anak akan kecelakaan lagi.

## 2. Lingkungan tempat tinggal

Dalam kehidupan sosial peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar, orang tua harus waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang bisa membawa dampak buruk untuk anak. Tugas orang tua menasehati anak supaya tidak meniru hal yang buruk yang dilihat dari lingkungan sekitar. Menanamkan nilai dan moral yang baik pada anak. Menasehati anak agar mengerti tentang nilai agama yang baik, sesuatu yang baik yang boleh ditiru, seperti belajar mengaji, sholat lima waktu dan bertutur kata yang baik dan sesuatu hal yang tidak baik tidak boleh ditiru seperti berbohong dan berkata kasar. Terutama dalam mengendarai sepeda motor seperti berkata jujur ketika meminta izin kemana dia akan pergi, bersama siapa, sehingga orang tua tau kemana anaknya akan pergi dan tidak merasa khawatir. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Darma Wati mengemukakan bahwa:

“Anak saya punya banyak teman apalagi ada teman dari desa sebelah yang biasa ikut main kerumah sehingga ada beberapa temannya saya tidak tau orang tuanya siapa”.(Wawancara ibu Darma Wati tanggal 13 Juni 2024).

Dari hasil wawancara dari ibu Darma Wati peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungan bermain anak sehingga orang tua kurang mengetahui dengan siapa anak bergaul sehingga ini dapat menghambat pola asuh orang tua terhadap anak karena tanpa pengawasan yang ketat dapat menyebabkan anak akan bebas bergaul dengan siapa saja. Tugas orang tua menasehati anak supaya tidak meniru hal yang buruk yang dilihat dari lingkungan sekitar. Menanamkan nilai dan moral yang baik pada anak. Nasehati anak agar mengerti tentang nilai moral ketika mengendarai sepeda motor.

### 3. Kurangnya pengawasan orang tua kepada anaknya

Pengawasan merupakan salah satu cara orang tua agar dapat mengontrol, anak, dengan pengawasan yang tepat dapat membuat anak menjadi pribadi yang baik. Namun ketika orang tua kurang memberikan pengawasan kepada anak ini akan membuat anak menjadi pribadi yang semena-mena dan cenderung hanya mengikuti kemuanya. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai moral dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan moral anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak agar memahami nilai-nilai moral yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Uliana:

“Jarangka larangki anakku kalau ada mau nalakukan kalau memang baikji, karna kalau makin kularang anakku kadang makin banyak tingkahnya jadi kubirkanmi saja dulu”. (Wawancara ibu Uliana tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti bahwa Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai moral dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan moral anak. Orang tua memiliki peran yang sangat

penting dalam membimbing anak sehingga anak tidak bertindak semaunya.

#### 4. Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat pola asuh orang tua terhadap anak karena waktu dan perhatian yang terbagi antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua. Kesibukan ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu untuk berinteraksi, mendengarkan, dan memberikan perhatian pada anak secara optimal. Pola asuh terganggu akibat kesibukan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial dan kognitif anak karena kurangnya konsistensi, bimbingan dan dorongan yang diperlukan dalam pengasuhan yang efektif. Maka penting bagi orang tua untuk mencari strategi yang dapat mengatasi kesibukan agar dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi yang mengemukakan bahwa:

“Kalau anak saya sudah berangkat kesekolah saya juga ke kebun dengan bapaknya karna dia sudah bisa bawa motor sendiri jadi tidak perlu di antar lagi, biasanya saya pulang kerumah sebelum duhur untuk masak lalu kekebun lagi, jadi kalau anak saya pulang biasa saya tidak ada dirumah, itumi kalau malam baru bisa kumpul semua”. (Wawancara ibu Dewi tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dewi yang mengemukakan bahwa kurangnya interaksi antara ibu dan anak dikarenakan adanya kesibukan dari orang tua sehingga penulis menyimpulkan salah satu faktor penghambat pola asuh orang tua adalah kesibukan orang tua. Kesibukan orang tua merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi anaknya. Dalam menjalani kesibukan, penting bagi orang tua untuk tetap menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap anak-anaknya, baik dalam hal pendidikan, kasih sayang maupun secara

materi. Menjaga keseimbangan antara kesibukan dan peran sebagai orang tua adalah tantangan yang nyata, namun dengan kesadaran, manajemen waktu yang efektif, dan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sebagai orang tua dan dapat diatasi dengan baik.

**b. Faktor pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara sepeda motor dibawah umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe**

1. Lingkungan tempat tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di keluarga yang otoritas penduduknya berpikiran rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Syida ketika dilakukan wawancara:

“Kalau dirumah itu saya jadi guru ngaji anak saya walaupun dia masuk TK/TPA selagi menagajar ngaji saya juga mendisiplinkannya, anak saya harus nurut apa saja peraturan yang saya buat, temannya juga baik-baik semua jadi saya tidak terlalu khawatir soal pergaulannya”.(Wawancara ibu Syida tanggal 15 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Syida yang mengatakan bahwa ibu Syida memberikan pengajaran agama kepada anaknya serta mengawasi siapa saja anaknya berteman. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi factor pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak.

2. Motivasi orang tua

Pola asuh orang tua merupakan peran penting dalam pola asuh anak, ketika orang tua memiliki motivasi yang kuat untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka, maka lebih cenderung lebih berkomitmen untuk memberikan perhatian dan waktu yang diperlukan. Motivasi ini juga dapat memengaruhi orang tua

berinteraksi dengan anak-anak, seperti memberikan dorongan positif, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan mereka. Dalam memberikan contoh tentang pentingnya patuh pada peraturan lalu lintas, menghormati pengguna jalan lain serta mengutamakan keselamatan dalam berkendara. Dengan motivasi yang tepat orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral yang penting dalam berkendara. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bahar yang mengemukakan bahwa:

“Saya memberi tahu jika menggunakan motor kita bisa saja celaka, saya mengajarnya lalu memberikan pemahaman agar berhati-hati dan menggunakan helm, tidak boleh ngebut di jalan karna akan mengganggu pejalan kaki yang lewat. (Wawancara bapak Bahar tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bahar memberikan nasehat kepada anaknya agar berhati-hati dalam mengendarai motor serta harus menghargai pejalan kaki yang lewat.

### 3. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan pertama dan paling utama adalah dari keluarga, dimana seorang anak akan mendapatkan segala kebutuhan biologis dan psikologis. Hubungan timbal balik antar individu yaitu anak dan kedua orang tuanya adalah berupa interaksi sosial. Pola asuh orang tua merupakan serangkaian tindakan berkelanjutan yang diambil orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka, yang dapat dilihat dari cara anak-anak meniru orang tua mereka. Seorang anak terkait erat dengan orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan akses pertama yang paling dekat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak. Proses komunikasi yang baik secara positif dapat mendukung keberhasilan salah satu atau anggota keluarga lainnya. Dengan dukungan yang positif dapat memotivasi anak untuk sukses dan memperkuat jati diri mereka. Seorang anak muda mengalami transisi usia selama masa remaja. Orang tua dapat memberikan bimbingan agar anak-anak tidak membuat penilaian

yang buruk selama banyak cobaan masa remaja. Tidak ada cara untuk menyamakan perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai pematangan kognitif dan emosional remaja. Berbagai Perbedaan pengasuhan juga dapat mempengaruhi bagaimana anak dan orang tua berinteraksi. Orang tua harus memahami perkembangan anaknya saat remaja, meskipun dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk mengatasi berbagai perbedaan. Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan anak kita nanti. Apakah ia akan tumbuh menjadi anak seperti dambaan orang tua atau bahkan sebaliknya. Maka faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan orang tua terhadap anak, antara lain adalah ketidaktahuan orang tua tentang bagaimana mendidik atau mengasuh anak secara benar.

Pola asuh yang benar adalah yang mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang (asah, asih, asuh) sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi yang terjadi pada saat ini justru kebanyakan orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu pada saat ini banyak orang tua yang lebih memilih untuk menyerahkan anaknya kepada pengasuh. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga segala sesuatunya diserahkan kepada pengasuh si anak. Tentu saja hal ini menjadi hal yang sangat merugikan anak karena pola asuh yang diberikan bukan pola asuh orang tua sebagaimana mestinya akan tetapi pola asuh dari pengasuh si anak. Selain itu banyak orang tua masih berpendapat jika kebijaksanaan dalam mendidik anak otomatis muncul seiring bertambahnya usia. Mereka akan mengetahui secara sadar dan rasional hal yang dibutuhkan anaknya. Sampai batas tertentu hal ini mungkin ada benarnya, tetapi tentunya perlu dikaji

ulang mengingat jaman berkembang secara pesat dan tantangan di dalam membesarkan anak pun semakin kompleks.

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perkembangan moralitas anak, karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena sebagai bentuk dari upaya orang tua mengasuh, memelihara, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan. Adapun hasil wawancara dengan ibu Erni yang mengemukakan bahwa:

“Hanya memberinya batasan ketika ingin menggunakan motor misalkan jika ingin dipakai untuk pergi bermain harus kembali jika sudah sore, saya tidak tau sejauh mana anak saya pergi jika tidak pulang saya biasanya telfon kusuruh pulang cepat”. (Wawancara ibu Erni tanggal 13).

Pendidikan anak-anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua (ayah dan ibu). Kewajiban orang tua jauh lebih signifikan dari pada sekadar menyediakan kebutuhan dasar anak-anak, seperti kebutuhan akan makanan dan minum, pakaian, dan tempat tinggal dan termasuk memperhatikan, membimbing, memotivasi, dan mendidik anak-anak serta menanamkan nilai-nilai dalam diri mereka untuk masa depan. Sehingga jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional merupakan pengertian tingkat pendidikan orang tua. Orang tua memiliki kebebasan untuk mendapatkan pengasuhan mana yang ingin diimplementasikan kepada anak. Namun apabila

pengasuhan yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, tetapi akan mempertambah buruk perilaku anak. Sehingga dapat membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak.

Jenjang pendidikan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi gaya pengasuhan ibu. Peran menonjol dari tingkat pendidikan orang tua, terutama sekolah ibu, dalam proses perkembangan kognitif dan nonkognitif anak telah ditekankan dalam literature. Mengenai pengasuhan, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi.

Bahwasannya ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi memilih orang tua yang demokratis. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan anak, terutama dalam pembinaan moralitas anak. Walaupun orang tua bukanlah penentu bahwa anak harus bermoralitas atau tidak. Tetapi orang tua berkewajiban untuk mengarahkan anak agar menjadi anak yang bermoralitas dan memahami moralitas yang berlaku dimasyarakat. Dalam menumbuhkan moralitas pada anak, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Karena sikap orang tua adalah pengetahuan yang pertama di peroleh anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak pengendara sepeda motor di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe adalah:

1. Pola asuh Otoriter cenderung memberikan aturan yang ketat dan sangat mengontrol perilaku anak. Pada anak pengendara motor di bawah umur, pola asuh ini dapat memberikan batasan yang jelas terkait keselamatan berkendara, namun kurang memperhatikan aspek pengembangan kepribadian dan kebebasan berekspresi anak. Pola asuh Demokratis memberikan keseimbangan antara memberikan aturan dan memperhatikan pendapat anak. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, namun tetap memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan. Pola asuh Permissif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa banyak batasan. Dalam konteks anak pengendara motor di bawah umur, pola asuh ini kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral terkait keselamatan berkendara dan penghargaan terhadap aturan lalu lintas.
2. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap anak yaitu pengalaman pola asuh orang tua yaitu: (a) pengalaman pola asuh orang tua, Pengalaman negatif atau traumatis dalam berkendara dapat mempengaruhi cara orang tua mendidik anak pengendara motor. (b). Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, seperti daerah dengan lalu lintas yang sangat padat atau minim fasilitas keselamatan berkendara, dapat menjadi hambatan dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara motor. Orang tua perlu ekstra waspada dan proaktif dalam memberikan arahan dan pengawasan yang diperlukan. (c) Kurangnya pengawasan orang

tua terhadap anak dapat membahayakan keselamatan anak. Keterbatasan pengawasan dapat menyebabkan anak melakukan perilaku berisiko tanpa kendali yang cukup dari orang tua. (d) Kesibukan orang tua dalam aktivitas sehari-hari dapat menghambat peran mereka dalam mendidik anak terkait nilai moral berkendara. Orang tua perlu memprioritaskan waktu dan komunikasi dengan anak untuk memberikan arahan yang tepat terkait keselamatan dan aturan berkendara. Adapun faktor pendukung pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pengendara motor dibawah umur: (a) Lingkungan tempat tinggal yang aman. Lingkungan yang kondusif dapat membantu orang tua memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan yang sesuai terkait keselamatan berkendara. (b) Motivasi orang tua yang tinggi untuk mendidik anak dengan nilai-nilai moral yang baik terkait berkendara merupakan faktor penting dalam pola asuh anak pengendara motor. Orang tua yang peduli dan berkomitmen terhadap keselamatan anak akan lebih cenderung memberikan arahan yang tepat dan konsisten terkait aturan lalu lintas dan perilaku berkendara yang aman. (c) Tingkat pendidikan orang tua juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pola asuh anak pengendara motor. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami pentingnya memberikan arahan yang sesuai dan memberikan contoh yang baik terkait perilaku berkendara yang aman dan bertanggung jawab.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya lebih ketat mengawasi anak-anaknya terutama anak pengguna sepeda motor dibawah umur, diharapkan orang tua untuk tidak mengizinkan anaknya menggunakan sepeda motor dulu dan mengantar jemput anak ketika kesekolah, selain mengurangi pengguna motor dibawah umur dapat pula meningkatkan kedekatan

antara orang tua dengan anak karena anak akan merasa diperhatikan dan disayang oleh orang tuanya. Orang tua seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

2. Untuk pihak kepolisian agar bertindak lebih tegas kepada anak pengendara motor dibawah umur walaupun hanya di perkampungan agar mencegah angka kecelakaan di jalan raya dan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak terutama pengguna sepeda motor dibawah umur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Cahaya Paud*, 2(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Vol. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Febriana, F.E. (2016). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember). 65-58.
- Gautama, A. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari Mi Mathla'ul Anwar Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hendriani, H. (2020). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pengendara Motor Dibawah Umur Di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265-266.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Maleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya*. Intako Tanggulangin dan Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.
- Marlina, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Pola Pikir Positif Remaja Di Desa Bulu Tellue Kec. Bulupoddo, Kab. Sinjai. *Skripsi: Universitas Islam Ahmad Dahlan*.
- Marwantika, S. A., & Marwantika, A. I. (2020). Peran pengawasan orang tua terhadap pengendara motor di bawah umur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 76-78.
- Marwantika, S. A., & Marwantika, A. I. (2020). Peran Pengawasan Orang Tua Terhadap Pengendara Motor Di Bawah Umur. *Asanka: journal of Social Science and Education*, 1 (2), 76–91.
- Mubhar, M. Z. (2016). Guru Sebagai Jabatan Karir dan Profesi Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2).
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 91-96.
- Nurlia, D. A., Komariah, S., & Waluya, B. (2017). 'Faktor-faktor penyebab maraknya pengendara motor di bawah umur di Desa Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2). 82–85.

- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Tadbir: jurnal Manajemen Pendidikan islam*, 5(2), 106.
- Purnama, A., & Taufik, S. (2017). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa SMP N 24 Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhamadiyah Surakarta).
- Samsiar, S., Najemi, A., Heryandi, H., & Erwin E. (2020). Pentingnya pengetahuan tata trtib lalu lintas dalam mencegah pelanggaran laku lintas terhadap pelajar kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2). 366-367.
- Sholihah, I. (2016). Menyoroti Maraknya Pengendara Motor Di Bawah Umur. *Jurnal Rechts Vinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional*, ISSN, 1-2.
- Silahudin, A. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam. *Al- Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249.
- Siti Anisah A. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Pdf. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, 12, 42.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(10), 23-29.
- Sutafa, R. I. (2021). Fenomena Perilaku Menyimpang Oleh Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur Desa Ragajaya Kabupaten Bogor (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86
- Syamsuddi, R. A., & Reni, W. O. (2023). “Metode Penanaman Nilai-nilai Akhlak Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Kelurahan Madatte Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas”.*Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-129.
- Wenny Hulukati, Perkembangan Anak ‘Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak’, 265–82

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

*Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian*

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Varia bel	Sub variabel	Indikator -indikatir	Sum ber data	Metode	Instr umen
Pola asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	Pola asuh yang ditandai dengan ancaramenganak dengan aturan yang ketat dan memaksa anak untuk berprilaku sesuai keinginan orang tua	Orang tua anak	Wawancara	Pedoman wawancara
	Pola asuh Demokratis	Pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap anak, anak diberikan kesempatan untuk melakukan keinginannya	Orang tua anak	Wawancara	Pedoman wawancara
	Pola Asuh Permissif	Pola asuh yang ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berprilaku sesuai keinginannya	Orang tua anak	Wawancara	Pedoman wawancara

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK PENGENDARA MOTOR DIBAWAH UMUR DI DUSUN LAMBARI DESA TELLULIMPOE**

#### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Agama :
5. Pekerjaan :

#### **B. DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana awal mula anak anda bias tertarik mengendarai sepeda motor?
2. Apa tanggapan anda sebagai orang tua mengetahui bahwa anak anda tertarik untuk mengendarai motor sendiri?
3. Apa yang akan anda lakukan untuk mengantisipasi bahaya anak dibawah umur mengendarai motor?
4. Bagaimana anda memberikan pemahaman tentang aturan mengendarai sepeda motor di jalan raya?
5. Apakah sebagai orang tua mendukung anak anda untuk mengendarai sepeda motor?
6. Usaha apa yang anda lakukan sebagai orang tua untuk mencegah anak anda mengendarai motor di usianya sekarang?
7. Bagaimana anda menanamkan nilai moral pada anak anda yang mengendarai sepeda motor dibawah umur?
8. Apa saja Upaya anda lakukan untuk mengurangi kebiasa anak mengendarai motor?
9. Sebagai orang tua apa respon anda memiliki anak yang masih dibawah umur telah bias mengendarai motor?
10. Bagaimana cara anda mengatasi tantangan dalam mengajarkan nilai moral kepada anak anda?
11. Bagaimana anda memberikan bimbingan kepada anak anda yang telah terbiasa mengendarai motor?

## SURAT IZIN PENELITIAN



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN** | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

Nomor : 122.D2/III.3.AU/F/2024  
Lamp : 1 Rangkap  
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 20 Dzulqaidha 1445 H  
29 Mei 2024 M

Kepada Yang Terhormat  
Kepala Desa Tellulimpoe  
di  
Sinjai

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Lilis  
NIM : 200202010  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

**Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Pengendara dibawah Umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Tellulimpoe**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai  
Nomor Telpn : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

www.fukis.uiadsinjai.ac.id @Fukisuiadsinjai  
 @Fukisuiadsinjai Fukis uiad sinjai

**SURAT SELESAI MENELITI**



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN TELLULIMPOE  
DESA TELLULIMPOE**

*Jalan Pemuda Dusun Laha-Laha No. Kode Pos. 92672*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

**Nomor : 462 / 39. 56 / VIII/TL/2024**

Yang bertanda tangan dibawa ini :

**N a m a** : SUDARMAN, S.Pd  
**Jabatan** : Sekertaris Desa Tellu Limpoe  
**Alamat** : Dusun Laha - Laha Desa Tellu Limpoe

Dengan ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : LILIS  
**Nama Lembaga/Perguruan Tinggi** : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai  
**NIM** : 200202007  
**Program Studi** : Bimbingan dan Penyuluh Islam  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswa ( S I )  
**Alamat** : Dusun Lambari Desa Tellu Limpoe Kecamatan  
Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

**Benar Telah Melakukan Penelitian di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellulimpoe dengan Judul  
"Pola Asuh Orang Tua dalam menanamkan Nilai Moral pada Anak Pengendara Sepeda  
Motor dibawah Umur di Dusun Lambari Desa Tellu Limpoe"**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tellu Limpoe, 18 Juli 2024  
An. KEPADA DESA TELLULIMPOE  
Sekertaris  
  
SUDARMAN, S.Pd

## SK PEMBIMBING



SURAT KEPUTUSAN  
Nomor: 333.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

**TENTANG**  
**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN**  
**TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, S.Th.I.,M.Th.I	St. Hajrah Syam, S.Sos, M.A.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Lilis
- NIM : 200202010
- Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur di Dusun Lambari Desa Tellulimpoe
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



**UIAD** UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
KOMUNIKASI ISLAM

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H  
30 November 2023 M



Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 Penyerahan surat izin penelitian di Kantor Desa Tellulimpoe



Gambar 2 Wawancara dengan bapak Bahar



Gambar 3 Wawancara dengan ibu Syida



Gambar 4 Wawancara dengan ibu Masnah



Gambar 5 Wawancara dengan ibu Marlina



Gambar 6 Wawancara dengan ibu Darma Wati



Gambar 7 Wawancara dengan bapak Sappe



Gambar 8 Wawancara dengan ibu Dewi



Gambar 9 Wawancara dengan ibu Uliana



Gambar 10 Wawancara dengan ibu Erni



Gambar 11 Wawancara dengan ibu Ismawati

*Lampiran 8 Biodata Penulis*

**BIODATA PENULIS**

Nama : Lilis  
NIM : 200202010  
Tempat/TGL. Lahir : Sinjai, 06 Juni 2001  
Alamat : Desa Tellulimpoe, Dusun  
Lambari, Kecamatan Tellulimpoe, Kcamatan Sinjai  
Pengalaman Organisasi : Pengurus UKM KSR-PMI Unit 101  
Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai,  
tahun 2022- 2023.

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 51 Lambari, Tahun Tamat 2014
2. SLTP/SMP : SMP 20 Sinjai, Tahun Tamat 2017
3. SMA/MA : SMA 9 Sinjai, Tahun Tamat 2020

Hendphone : 085934521859  
Email : lilisananda0601@gmail.com  
Nama Orang Tua : Hama (Ayah)  
Kartini (Ibu)

*Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiasi*



**SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN**

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Lilis  
Nim : 200202010  
Prodi : BPI  
File : Skripsi  
Status : Lulus dengan 14 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 31 Januari 2025

Kepala Perpustakaan

UIAD

  
**Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom**

NBM : 1341989

# Asriani Abbas

## LILIS 200202010

-  PERPUSTAKAAN UIAD
-  Perpustakaan
-  LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

---

### Document Details

Submission ID  
trn:old::1:3142131365

**67 Pages**

Submission Date  
Jan 31, 2025, 2:51 PM GMT+8

**16,435 Words**

Download Date  
Jan 31, 2025, 3:06 PM GMT+8

**106,046 Characters**

File Name  
SKRIPSI\_LILIS\_1234.docx

File Size  
382.8 KB

## 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

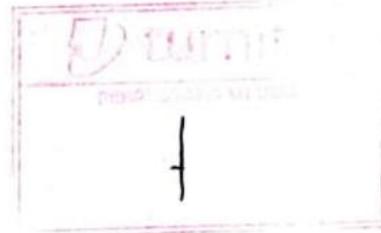
### Top Sources

- 13% Internet sources
- 7% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

### Integrity Flags

#### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.